

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

	Judul Tahun, Penulis	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian
1	Analisis Framing dalam Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu dan Anak di Subang pada Media Online Kompas.com dan Tribunnews.com, 2022, Hendra Setiawan, nita.	Universitas Singaperbangsa	Zhongdang Pan dan M. Kosicki	Saat memberitakan kasus yang sama, Kompas.com dan Tribunnews.com menggunakan fakta yang sangat sebanding dan fokus pada topik yang sama. Tribunnews.com lebih mengutamakan saksi dalam kasus pembunuhan dibanding Kompas.com yang cenderung lebih menonjolkan tersangka. Baik Tribunnews.com maupun Kompas.com sangat lengkap dari segi sintaksis, tema, naskah, dan retorika.	Setelah membaca berita mengenai kasus pembunuhan pada ibu dan anak, media sebagai konsumsi masyarakat diharapkan memperhatikan masyarakat agar lebih waspada terhadap kasus pembunuhan. Penelitian ini tidak ada saran untuk penelitian lanjutan	Penelitian ini sama-sama menggunakan perangkat framing Zhongdang Pan dan M. Kosicki namun berbeda dalam komparasi dua media
2	Konstruksi Pemberitaan Media Online Tentang Kasus Penembakan Enam Anggota Laskar Front Pembela Islam Analisis Framing Robert N. Entman pada Republik.co.id	Universitas Serang Raya	Robert N. Entman	kompas berwawasan nasionalis, Kompas awalnya membangun kasus tewasnya 6 anggota FPI dengan menggunakan informan dan	Media online Republik.co.id dan Kompas.com diharapkan dapat selalu menyampaikan pesan-	Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilewati dengan menggunakan perangkat framing Robert N Man yang seharusnya

	dan Kompas.com Periode Desember 2020 - Januari 2021		selalu memberikan informasi dari sudut pandang polisi. Di akhir rentang waktu, Kompas.com mulai mencari sudut pandang berbeda dalam pemberitaann ya dengan mengutamakan perspektif HAM dan memandang situasi ini sebagai tragedi kemanusiaan. Sebaliknya, Republika.co. id lebih konsisten memberitaka n kematian 6 anggota FPI dan mengecam polisi yang menangani isu pembunuhan 6 anggota FPI.	pesan dan pemberita an positif mengenai pemberita annya tentang kasus penembak an enam laskar FPI sehingga mampu menumbu hkan optimism e masyarak at untuk dapat melewati permasala han yang timbul.	Zhongdang Pan dan M. Kosicki namun berbeda dalam komparasi dua media	
3	Analisis Framing Pengaruh Mirasi, Suamii Aniyaa Istrii hingga Tewas” pada mediaxOnline CNN Indonesiadan Kumparan.comx yang ditulis oleh Mutiah Zahra, Hendra Setiawan pada tahun 2022	Universitas Singaperban gsa Karawang	<i>framing</i> model Zhongda ng Pan dan Kosicki	Pada judul Agar korban tidak merasa minder, CNN Indonesia menggunakan kata-kata dalam headline beritanya yang tidak sopan kepada mereka. Sebaliknya, judul berita Kumparan.co m membuat pilihan kata yang mungkin membuat kesal penderitanya. Media CNN	Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu bagi yang ingin meneliti analisis framing ini sebagai referensi, meskipun jauh dari kesempur naan setidakny a dapat membantu dalam penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini fokus pada pemberitaan Kasus Pembunuhan Berencana Brigadir Joshua Oleh Irjen Pol Ferdy Sambo menggunakan media Detik.co m dan Poskota.co.id

Indonesia dan Kumparan.co m memiliki kelima komponen 5W + 1H, memungkinkan an berita yang mereka hasilkan untuk menjelaskan berbagai topik. Kata tersebut tidak efektif digunakan dalam media berita Kumparan sehingga menyebabkan pembaca salah memahami makna teks berita yang disampaikan.	berikutnya a mengenai kasus pembunu han.
--	---

Sebagai acuan untuk melakukan penelitian, penelitian terdahulu yang terkait juga diperlukan dalam penyusunan penelitian ini. Kami akan membandingkan bagaimana ide jurnalisme online diterapkan dalam kaitannya dengan etika jurnalistik menggunakan teknik analisis framing Pan dan Kosickii. Dengan perbandingan berikut, ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dikumpulkan sebelumnya;

Perbandingan dengan penelitian terdahulu pertama dengan judul “Analisis Framing dalam Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu dan Anak di Subang pada Media Online Kompas.com dan Tribunnews.com, 2022, Hendra Setiawan, nita.” yang ditulis oleh Nita pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan analisis framing digunakan dalam kedua investigasi ini, alat analisis framing yang digunakan bervariasi. Alat analisis framing oleh Zhongdang Pan dan M. Kosicki digunakan dalam karya ini. Penelitian ini menggunakan strategi framing yang sama dengan M. Kosicki dan Zhongdang Pan, namun membandingkan dua media yang berbeda.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu kedua dengan judul “Konstruksi Pemberitaan Media Online Tentang Kasus Penembakan Enama

Anggota Laskar Front Pembela Islam Analisis Framing Robert N. Entman pada Republika.co.id dan Kompas.com Periode Desember 2020 - Januari 2021” yang ditulis oleh Fahmi pada tahun 2016. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan analisis *framing* namun terdapat perbedaan pada perangkat analisis *framing* yang digunakan. Penelitian ini menggunakan alat analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, bukan Robert N. Entman. menggunakan strategi framing Robert N. Entman tanpa mengevaluasi kedua media tersebut secara berdampingan.

Dalam perbandingan perbedaan dengan penelitian terdahulu ketiga dengan judul “Analisis Framing Pengaruh Mirasi, Suami Aniaya Istri hingga Tewas” pada media Online CNN Indonesia dan Kumparan.com yang ditulis oleh Mutiah Zahra, Hendra Setiawan pada tahun 2022” yang ditulis oleh Fahmi pada tahun 2016. Meskipun analisis framing digunakan dalam kedua investigasi ini, alat analisis framing yang digunakan bervariasi. Penelitian ini menggunakan alat analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, bukan Robert N. Entman. menggunakan strategi framing Robert N. Entman tanpa mengevaluasi kedua media tersebut secara berdampingan.

Berbeda dalam penelitian ini yang akan diteliti oleh peneliti terkait dengan bagaimana pemberitaan kasus pembunuhan Brigadir Joshua pada portal berita Tribunnews.com dan Poskota.co.id periode Agustus 2022 - Februari 2022 dengan melalui 3 tahapan yaitu saat masa penangkapan, sidang, dan putusan sidang. Peneliti mengkaji framing yang diberitakan oleh kedua media tersebut dengan menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Jurnalisme Online

Praktik jurnalisme online mengumpulkan, menyusun, dan menerbitkan berita atau informasi aktual secara online dikenal sebagai jurnalisme. Jurnalisme sering disebut sebagai proses pengumpulan data untuk menyajikan informasi yang

akurat dan kredibel. (Musman & Mulyadi, 2017). Jurnalisme online, di sisi lain, mengacu pada proses atau aktivitas di mana informasi disampaikan melalui Internet, seperti melalui situs web. Menurut klaim tersebut, Tribunnews.com dan Poskota.co.id adalah contoh jurnalisme online karena menggunakan internet untuk menyampaikan informasi. (Wibawa, 2020). Ada 7 karakteristik dan juga 5 prinsip yang mewakili jurnalistik online, diantaranya:

1. Karakter

- a) *Audience control*, yaitu masyarakat lebih terbebas dan bebas memilih berita yang ingin dikonsumsi.
- b) *Nonlienarity*, yaitu setiap informasi yang dipublikasikan bisa berdiri sendiri.
- c) *Storagee and Retrievall*, yaitu dapat disimpan dan digunakan kembali dengan mudah.
- d) *Unliimited spacee*, yaitu jumlah berita yang dipublikasikan lebih jelas dan lengkap.
- e) *Immediacy*, yaitu berita disampaikan dengan cepat dan langsung.
- f) *Multimedia capabilityy*, yaitu berita dapat disertakan teks, suara, gambar, video, atau komponen lain.
- g) *Interactivityy*, yaitu membolehkan untuk terdapat interaksi.

2. Prinsip

- a) Ringkas Orang yang memiliki sedikit waktu untuk membaca karena aktivitas yang meningkat diikuti dengan penyajian berita yang singkat dan padat.
- b) Berita Modifikasi harus mampu beradaptasi dalam setting publik yang menyampaikan berbagai pesan, seperti video, foto, dan suara yang menarik, mengingat tingkat persaingan yang tinggi.
- c) Scannability konten berita harus sederhana untuk dipahami dan memudahkan pembaca untuk mendapatkan informasi.
- d) Interaktivitas Karena konsumen bertanggung jawab, mereka tidak hanya mengkonsumsinya tetapi juga menghasilkannya dan terlibat dalam percakapan dengan pembaca lain.

e) Percakapan media dan komunitas sebagai jaringan.

2.2.2. Media Berita Online

Jurnalisme online atau cyberjournalism, yang memberikan informasi berupa fakta atau peristiwa yang diperoleh, kemudian dibuatkan hasilnya, memunculkan media baru, disebut juga dengan media siber atau media online. serta dipublikasikan secara online dalam (Nugroho F.T., 2021). Masyarakat kini dapat memperoleh informasi dengan cepat dan benar karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga wartawan lebih mampu memberikan informasi kepada masyarakat. Audiens yang luas saat ini dapat mengakses informasi dari media web Indonesia seperti Tribunnews.com dan Poskota.co.id.

(Nugroho F.T., 2021) mencantumkan ciri-ciri media online sebagai berikut:

1. Multimedia

Dengan menyampaikan konten berupa audio, video, teks, gambar, dan multimedia.

2. Aktualitas

menyediakan berita dengan cepat dan mudah yang memberikan informasi yang akurat.

3. Cepat

Audiens memiliki akses mudah ke berita.

4. Update

Pemutakhiran

informasi yang dapat dilakukan secara cepat dan akurat dari isi berita.

5. Kapasitas

Area Situs web mungkin memiliki artikel berita yang panjang..

6. Fleksibilitas

mampu membuat skrip dan pembaruan yang dapat dilakukan di mana saja kapan saja.

Dari kualitas media online tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ketersediaannya memfasilitasi akses khalayak terhadap informasi terkini setiap saat dan tempat serta dapat memfasilitasi pertukaran dua arah antara komunikator dan komunikan. Karena Tribunnews.com dan Poskota.co.id menggunakan jaringan internet untuk menyebarkan beritanya, dan karena kedua media tersebut memiliki kualitas yang disebutkan di atas, maka peneliti memilih media online dalam penelitian ini.

2.2.3. Jurnalisme Kuning

Musman & Mulyadi (2017) mendefinisikan jurnalisme kuning sebagai surat kabar atau majalah yang dengan sengaja mengeksploitasi sesuatu untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian pembaca dengan menggunakan teknik yang menimbulkan emosi tanpa memberikan bukti untuk mereka. Sementara itu, jurnalisme kuning, sebagaimana didefinisikan oleh Stanley J. Baran dalam (Malik, 2017), adalah pemberitaan yang mengutamakan sensasionalisme kejahatan, skandal seks, dan berita bencana. Wartawan kuning secara teknis menggunakan judul dengan huruf kapital, kartun, warna yang kuat, dan gambar berpasir.

Jurnalistik dalam warna kuning Untuk memaksimalkan sirkulasi penjualan, judul konflik yang menjadi tajuk utama antara Joseph Pulitzer dan dua perusahaan media William Randolph Hearst di New York pada tahun 1800-an dibuat semenarik mungkin.

Gagasan atau praktik “jurnalisme kuning” juga berdampak pada media di Indonesia, terutama setelah munculnya era Orde Baru. Mungkin terlalu banyak

kebahagiaan tentang kebebasan jurnalistik. Berita dikomunikasikan dengan headline, judul, dan substansi yang terlalu indah dan sering dibesar-besarkan.

Jurnalisme kuning menempatkan fokus pada dramatisasi dan sensasionalisme saat melaporkan berita. Penggunaan elemen grafis yang dilebih-lebihkan bahkan terkadang memberikan kesan lebih mendominasi dari teks berita merupakan ciri utama lain dari koran kuning. Musman & Mulyandi (2017) mencantumkan contoh komponen visual yang digunakan koran kuning sebagai berikut:

1. *Scare-heads*: *Scare-heads*: headline dicetak dalam warna hitam atau merah dengan ukuran font yang sangat besar yang membangkitkan teror. Seringkali, berita yang tidak penting dimasukkan ke dalam konten.
2. Penggunaan gambar dan foto secara berlebihan. Minggu biasanya ● menampilkan komik penuh warna dan artikel tidak penting yang diterbitkan dalam warna setiap minggu.
3. Surat kabar kuning menggunakan berbagai strategi verbal peniruan dan penipuan, seperti mengarang cerita dan wawancara, menggunakan tajuk berita yang menipu, menggunakan pseudosains, bahkan menggunakan judul yang penuh dengan kebohongan.
4. Pelaporannya berkonsentrasi pada topik kontroversial yang berpotensi memicu diskusi dan rumor. Topik-topik kontroversial ini sengaja diangkat untuk menarik perhatian pembaca, terutama yang berasal dari kalangan menengah ke bawah perkotaan. Kejahatan, konflik, dan kekhawatiran terkait seks adalah beberapa hal yang sering memicu perdebatan.
5. Standar berita mendasar seperti relevansi, keunggulan, dan ukuran sering kali diabaikan.

Karena yellow journalism lebih mengutamakan sensasionalisme daripada berita aktual (fakta), sebagian orang yang menentang terbitnya koran kuning

menyebut berita tersebut sebagai “junk news” atau menganggapnya tidak relevan. Berikut ciri-ciri koran kuning di Indonesia, menurut Adhistya & Rianto dalam Musman & Mulyadi (2017):

1. Berbagi gambar aktivitas kriminal dan wanita dengan fokus pada keseksian tubuh mereka.
2. Headline atau judul yang besar, tebal, atau bold. Kadang-kadang, mereka salah mengeja kata dengan benar (EYD), dan memiliki bau yang menyeramkan atau kriminal.
3. Jumlah berita halaman depan. Jumlah berita yang muncul di halaman depan surat kabar kuning berkisar antara 10 sampai 25, sedangkan surat kabar biasa biasanya memuat 5 sampai 8 berita. Formatnya terdiri dari item berita yang sangat singkat yang terhubung di halaman dalam, seringkali hanya terdiri dari headline dan lead.
4. Menampilkan berbagai iklan jorok yang berisi bahasa grafis dan gambar.

Mengikuti justifikasi tersebut, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa jurnalisme kuning mengacu pada media dan berita yang lebih bombastis, sensasional, dan vulgar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan penjualan atau keuntungan surat kabar itu sendiri. Banyak publikasi internet sering dituduh menyebarkan berita yang dramatis dan berlebihan.

Tribunnews.com dan Poskota.co.id adalah contoh portal media online yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan terkini hanya dengan menggunakan ponsel yang terkoneksi dengan internet, serta contoh yellow journalism yang rutin menerbitkan berita dengan headline yang spektakuler.

2.2.4. Berita

Sebelum beberapa tahun yang lalu, hanya surat kabar yang dipertimbangkan untuk mendefinisikan berita. Fakta bahwa berita disebarluaskan di stasiun radio dan memiliki dampak yang signifikan terhadap jurnalisme surat kabar, antara lain, kecepatan atau pentingnya penyebaran berita kepada masyarakat luas, menuntut pertimbangan media elektronik yang melakukan hal yang sama. Mengingat hal ini, beberapa jurnalis menganggap kata "berita" sebagai singkatan dari Utara, Utara, Timur, Timur, Barat, dan Selatan. Berita adalah laporan dari keempat arah atau dari lokasi yang berbeda di seluruh dunia. Media massa juga direvitalisasi oleh media online sejak media sosial memunculkan jurnalisme online, yang akhir-akhir ini merambah ke seluruh dunia dan secara signifikan meningkatkan layanan informasi kepada masyarakat luas. (Hikmat, 2018)

Istilah "berita" berasal dari kata Sanskerta "vrit" dan "vritta," yang keduanya berarti "ada" atau "sedang terjadi" atau "peristiwa". Oxford Paperback Dictionary, yang diterbitkan oleh Oxford University Press, mendefinisikan "berita" dalam bahasa Inggris sebagai "informasi tentang peristiwa terkini" dan "informasi terkait peristiwa terkini". Sementara itu, berita dideskripsikan sebagai laporan tentang suatu kejadian atau peristiwa yang sedang hangat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Hikmat, 2018).

Istilah "informasi" dan "berita" memiliki arti yang berbeda. Informasi juga dapat dikategorikan bersifat umum, sehingga berita—informasi tentang peristiwa yang diliput oleh media—dapat digolongkan sebagai informasi, demikian pula informasi yang bukan berita karena tidak diliput oleh media. Namun informasi tentang suatu peristiwa yang tidak diliput oleh media tidak dapat digolongkan sebagai berita (Hikmat, 2018).

Selain itu, William S. Maulsby menambahkan dalam bukunya *Getting in News* bahwa berita adalah narasi akurat dan objektif tentang peristiwa-peristiwa penting dan baru saja terjadi, yang menarik minat pembaca surat kabar yang kemudian melahirkan berita tersebut. Berita dibagi menjadi

dua kategori: berita berat (juga dikenal sebagai "berita keras") dan berita ringan (kadang dikenal sebagai "berita lunak") (Clara, 2021).

Hal ini dari penjelasan berita diatas dapat dikatakan bahwa sebuah berita merupakan laporan atau suatu informasi mengenai suatu peristiwa penting didalamnya untuk dikemukakan di media massa agar masyarakat luas dapat mengetahui informasi tersebut. Seperti halnya berita mengenai kasus pembunuhan seperti bagaimana itu bisa terjadi, berapa banyak orang yang menjadi tersangka, kapan itu terjadi agar kasus tersebut terselesaikan.

Peneliti menggunakan konsep ini lantaran berita terkait Kasus pembunuhan berencana Brigadir J tersebut memiliki nilai berita yang tinggi karena mengandung informasi yang penting bagi masyarakat luas, masyarakat membutuhkan informasi terkait kasus pembunuhan berencana Brigadir J terlebih lagi ada nama sosok pejabat publik yang terjaring didalam kasus tersebut.

2.2.2.1. Nilai Berita

Dalam sebuah berita akan menarik jika mengandung nilai – nilai berita pun sebaliknya jika tidak mengandung nilai – nilai berita maka berita tersebut tidak menarik. Nilai – nilai berita yang terkandung dalam sebuah artikel berita akan membuat berita tersebut dibaca atau menjadi penasaran para pembaca karena ketertarikan pembaca dalam memberitakan suatu kejadian, wartawan harus memiliki acuan atau kriteria nilai – nilai *value*. Terdapat 10 berita yang menjadi acuan untuk membuat satu peristiwa layak untuk diberitakan atau tidak, yakni (Hikmat, 2018) :

1. *Magnitude* (Pengaruh)

Nilai berita ini merupakan bagaimana suatu peristiwa memiliki luas pengaruh terhadap publik atau masyarakat. Apabila semakin berita tersebut sangat berpengaruh pada suatu peristiwa kepada masyarakat, maka peristiwa itu memiliki nilai dan layak untuk diberitakan.

2. *Significance* (Penting)

Pada nilai berita ini merupakan bagaimana suatu peristiwa memiliki kepentingan untuk masyarakat mengetahuinya, seperti sebesar apa kepentingan suatu peristiwa tersebut berpengaruh pada publik dan apakah publik penting untuk mengetahuinya. Semakin penting suatu peristiwa maka peristiwa itu memiliki nilai berita dan layak diberitakan.

3. *Timeliness* (Aktualitas)

Pada nilai berita ini merupakan bagaimana suatu peristiwa memiliki kebaruan di dalamnya. Apakah peristiwa tersebut adalah peristiwa yang terjadi baru-baru ini. Apabila tersebut merupakan peristiwa yang baru bagi masyarakat maka peristiwa itu memiliki nilai berita dan layak diberitakan.

4. *Proximity* (kedekatan)

Pada nilai berita ini merupakan bagaimana suatu peristiwa memiliki kedekatan terhadap khalayak secara geografis (lokasi kejadian), psikologi (kertertarikan pada budaya, pikiran, perasaan), dan ideologis (kedekatan keyakinan). Apabila suatu peristiwa memiliki kedekatan terhadap publiknya, Oleh karena itu, peristiwa tersebut memiliki nilai berita dan harus diliput.

5. *Prominance* (ketokohan)

Pada nilai berita ini merupakan bagaimana suatu peristiwa melibatkan tokoh – tokoh besar atau memiliki arti penting di masyarakat sehingga peristiwa tersebut semakin menarik. Semakin besar orang yang terkait dengan peristiwa tersebut maka akan semakin baik nilai berita didalamnya sehingga layak untuk diberitakan.

6. *Impact* (dampak)

Pada nilai berita merupakan bagaimana suatu peristiwa berdampak pada masyarakat yang dihasilkan seberapa luas, seberapa banyak orang tersebut terkena dampaknya, dan selama apa dampak yang dihasilkan dari peristiwa tersebut. Hal ini membuat suatu peristiwa akan memiliki nilai berita tersendiri.

7. *Conflict* (Konflik)

Pada nilai berita ini merupakan bagaimana suatu peristiwa memiliki sebuah konflik di dalamnya seperti ketegangan, perang, keributan, dan akan selalu menarik bagi pembaca. Semakin besar konflik pada suatu peristiwa maka akan semakin besar pula nilai berita yang dihasilkan.

8. *Human Interest*

Pada nilai berita ini merupakan bagaimana suatu peristiwa akan mempengaruhi emosi manusia seperti perbudakan, penganiayaan, perlawanan terhadap penjajah, dll. Berita memiliki nilai yang lebih besar ketika sebuah kejadian lebih mengharukan.

9. *Unusualness* (Keanehan)

Pada nilai berita ini merupakan bagaimana suatu peristiwa memiliki keunikan di dalamnya. Karena pembaca cenderung ingin mengetahui hal yang unik dan tidak lumrah dalam hidupnya. Semakin unik dan tidak lazim maka suatu peristiwa tersebut akan semakin tinggi nilai beritanya terhadap peristiwa tersebut.

10. *Sex* (Seks)

Pada nilai berita ini merupakan bagaimana suatu peristiwa apabila mengandung seks di dalamnya maka akan menarik pembaca. Peristiwa terkait seksual akan menarik pembaca karena menyangkut salah satu kebutuhan dasar manusia. Contoh peristiwa dalam berita ini seperti pemerkosaan, perselingkungan dan pelecehan seksual serta tindakan asusila lainnya.

Peneliti menggunakan konsep ini dikarenakan terkait dengan pemberitaan Kasus Pembunuhan, peristiwa ini memiliki nilai berita yang sangat tinggi karena mencakup hampir seluruh nilai – nilai berita di atas. Sehingga pembaca akan sangat tertarik untuk membaca pemberitaan mengenai Kasus Pembunuhan.

2.2.5. Berita Pembunuhan

Prihandini (2016) mendefinisikan berita pembunuhan sebagai “suatu kejadian atau kejadian yang mengakibatkan kematian seseorang secara terencana maupun tidak terencana dan dipantau oleh awak media yang langsung turun ke tempat kejadian untuk melakukan peliputan”. Pembaca menganggap kasus pembunuhan dalam berita cukup menarik, apalagi jika ada faktor kedekatan dan kasusnya tidak biasa.

Peristiwa yang melibatkan pembunuhan dikategorikan sebagai berita kriminal karena termasuk dalam kategori berita darurat, yang mencakup peristiwa dramatis dan emosional. Untuk membangkitkan minat dan kekhawatiran penonton atau penonton dalam pemberitaan kriminal, Anda harus menggambarkan sesuatu yang berbahaya (Habib Junaedi, 2013). Saat pembunuhan terjadi, penonton akan merasakan emosi yang kuat dan ingin tahu bagaimana korban ditemukan, diselamatkan, dan apa yang terjadi selanjutnya. Mereka justru akan merasa lebih cemas jika berada di sekitar tindak kriminal, apalagi jika ada orang yang dikenalnya terlibat. Mereka memiliki keinginan yang lebih besar untuk berita kriminal, terutama tentang pembunuhan. Mereka menuntut untuk mengetahui keadaan seputar pembunuhan serta apa yang dilakukan untuk menghentikan lebih banyak kejadian serupa.

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut di atas, tidak ada khalayak khusus untuk berita kriminal, khususnya berita pembunuhan. Siapapun berhak membaca artikel berita tentang kejahatan, khususnya pembunuhan. Secara umum, setiap orang yang membaca berita, menonton film dokumenter, atau menonton berita tentang pembunuhan adalah pembaca reporter kriminal. Tetapi ada dua jenis partisipasi: pasif dan aktif. Orang yang bergantung pada jurnalis untuk melaporkan kejahatan juga dapat mengubah cara hidup mereka.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini yang berfokus pada berita, maka akan muncul berbagai berita kriminal, termasuk yang menyangkut perkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan lainnya. Salah satu isu pemberitaan kriminal, berita pembunuhan Brigadir J oleh Ferdy Sambo, selalu menarik

perhatian dan perbincangan publik di antara berbagai macam berita kriminal yang dimuat di Tribunnews.com dan Poskota.co.id.

2.2.6. Konstruksi Realitas Sosial

Sebuah konstruksi di mana realitas dipandang sebagai hasil subjektif dalam fakta atau kejadian. Fakta ini adalah hasil dari subjektivitas jurnalis. Realitas itu, yakni sudut pandang jurnalistik tertentu, juga akan dikonstruksi. Perspektif ini berpendapat bahwa sebenarnya tidak ada realitas objektif dan bahwa realitas justru dibangun menurut sudut pandang tertentu. Tergantung bagaimana jurnalis memahami realitas ini, itu akan berbeda (Eriyanto, 2015).

Dengan memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak dipilih, media membuat pilihan. Dalam kasus pembunuhan berencana terhadap Brigjen J yang dihadapi Irjen Pol Ferdy Sambo, tidak menutup kemungkinan reputasi Ferdy Sambo diliput secara negatif oleh media, sedangkan prestasi atau kebijakan positif yang dilakukan oleh Irjen Pol diabaikan atau tidak diberitakan. Media juga memilih sumber berita dan peristiwa (Eriyanto, 2015).

Dengan memusatkan seluruh manfaat media massa dan dampak media pada keunggulan konstruksi sosial di media massa atas penciptaan realitas sosial, proses konstruksi sosial di media massa berupaya memperbaiki substansi kekurangan dan melengkapi konstruksi realitas sosial. . Dimulai dari tahap penyiapan bahan bangunan dan dilanjutkan dengan berbagai tahapan krusial, seperti tahap pendistribusian konstruksi (Bungin, 2014).

Perspektif konstruksionis melihat media dalam cahaya yang berbeda. Media bukan hanya sumber informasi gratis; itu juga berperan dalam menciptakan realitas, lengkap dengan opini dan bias. Di sini, media dipandang sebagai kekuatan konstruksionis sosial yang membentuk realitas. Sudut pandang ini menolak pernyataan bahwa media adalah sumber saluran yang tidak terkekang. Berita tidak sekadar menyampaikan fakta; itu juga mencerminkan sudut pandang sumber berita dan desain media secara keseluruhan (Bungin, 2014).

Peneliti menggunakan konsep media sebagai agen konstruksi realitas karena dengan ideologi yang berbeda maka seorang wartawan akan menyesuaikan visi

misi dan tempat mereka bekerja. Dengan ideologi yang berbeda itulah maka wartawan dapat mengkonstruksikan realitas yang berbeda pula, maka peneliti menggunakan konsep ini.

2.2.7. Framing

Framing adalah teknik presentasi di mana beberapa aspek aktualitas suatu insiden disorot sementara secara halus mendistorsi yang lain. Penulisan fakta memiliki keterkaitan untuk menonjolkan isu-isu tertentu. Bagaimana ciri-ciri tertentu dari suatu peristiwa ditulis ketika dipilih (Kartini, 2020).

Dalam buku *framing* yang ditulis oleh (Eliya, 2018) Memberi pembaca pengetahuan yang menyeluruh tentang informasi dan menghindari kesalahan dalam menekankan fakta-fakta tertentu adalah bagian dari pembingkai. Pembingkai juga diperlukan; disadari atau tidak, semua media terlibat dalam framing. Ketika audiens menjadi lebih cerdas dan toleran, framing akan membedakan kualitas sebuah media, sehingga sulit bagi semua media untuk mempertahankan kaliber beritanya. Media harus tampil dengan strategi yang efektif untuk mengkomunikasikan konsep yang ingin mereka lalui (Eliya, 2018). Konseptualisasi ini dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa isu yang sama dapat muncul sangat berbeda ketika media diciptakan dan diciptakan kembali. Media massa akan mampu memberikan kesan yang bervariasi kepada pembaca terhadap peristiwa yang sama.

Peneliti menggunakan konsep ini lantaran ingin mengetahui bagaimana pembingkai Kasus pembunuhan berencana Brigadir Joshua Oleh Inspektur jenderal Pol Ferdy Sambo pada Tribunnews.com dan Poskota.co.id sehingga peneliti dapat melihat realitas yang ada dibentuk dan dikonstruksi sedemikian rupa oleh para pihak media dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2.2.8 Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Untuk menentukan bagaimana pesan dalam sebuah berita disajikan, peneliti menggunakan analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdaang

Pan dan Gerald M. Kosicki. Peneliti tertarik pada bagaimana orang memahami peristiwa berdasarkan kumpulan indikasi yang disajikan dalam teks. Selain itu, Humaira (2016) mencatat bahwa model ini memberikan kemas terstruktur untuk memahami pesan atau peristiwa di media. Proses framing melibatkan interpretasi kognitif dan artikulasi realitas. Menurut Pan dan Kosicki, framing adalah metode untuk menyandikan, menafsirkan, dan menghasilkan informasi yang dapat dibagikan dan dihubungkan dengan praktik dan norma kerja jurnalistik (Eliya, 2018).

Rencana interpretatif disebut framing. Berkaitan dengan hal tersebut, framing dapat dieksplorasi sebagai metode untuk membuat dan menganalisis wacana berita atau sebagai komponen wacana itu sendiri (Eliya, 2018)

Tabel 2. 2 Skema *Framing* Zhongdang pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksi	Skema Berita	xx <i>Headline, Lead, latar</i> xx informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip	Kelengkapan Berita	5W+1H
Tematik	Detail, koherensi, bentuk kalimat, kataganti	Paragraf, preposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
Retoris	Leksikon, grafis, Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber : (Eriyanto, 2015)

Sintaks, skrip, tema, dan retorika adalah empat komponen struktur dasar kerangka kerja Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Alasan untuk setiap struktur adalah sebagai berikut:

1. Sintaksis

Secara umum, bagaimana sebuah kalimat disatukan. Sintaks dalam wacana berita berkaitan dengan makna struktur teks dan komponen penyusunnya, seperti judul, lead, latar, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup. Bagian-bagian ini disusun dengan cara yang telah ditentukan dan sistematis untuk membuat skema yang mengarahkan bagaimana mengatur informasi. Struktur sintaksis mengacu pada pernyataan tentang bagaimana fakta yang direkam oleh jurnalis sesuai

dengan rencana atau bagian dari sebuah berita (Eriyanto, 2015). Dengan demikian, dapat disimpulkan dari pembedaan ini bahwa struktur sintaksis meneliti bagaimana wartawan menyajikan data melalui headline, lead, informasi latar belakang, kutipan dari sumber, deklarasi, dan penutup.

2. Skrip

Laporan dalam bentuk itu, sering dikompilasi menjadi cerita. Ada dua faktor yang menjelaskan hal ini. Pertama, banyak berita berupaya menjalin hubungan. Peristiwa tertulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita biasanya difokuskan untuk menjembatani teks tertulis dengan publik pembaca (Eriyanto, 2015). Dari justifikasi ini dapat disimpulkan bahwa struktur naskah mengkaji bagaimana wartawan memberitakan fakta.

3. Tematik

Menurut Pan dan Kosickii, berita sangat mirip dengan uji hipotesis; peristiwa yang dijelaskan oleh sumber yang dikutip kemudian digunakan, bersama dengan pernyataan yang dibuat, untuk mendukung hipotesis secara logis. Untuk memperkuat klaim, disediakan tema yang diisyaratkan atau kutipan dari sumber. Organisasi tematik ditunjukkan dalam cara wartawan berkomunikasi atau menulis tentang suatu peristiwa, dan hal itu berkaitan dengan bagaimana sudut pandang suatu fakta dituliskan. Bagaimana menempatkan dan menuliskan sumber dalam isi berita secara keseluruhan, serta bagaimana menggunakan kalimat (Eriyanto, 2015). Dari justifikasi ini dapat disimpulkan bahwa kerangka tema akan mengkaji bagaimana wartawan menyajikan informasi sedangkan kajian akan mengkaji kekhususan penulisan seperti struktur kalimat, kata ganti satuan, dan keterkaitan antarkalimat.

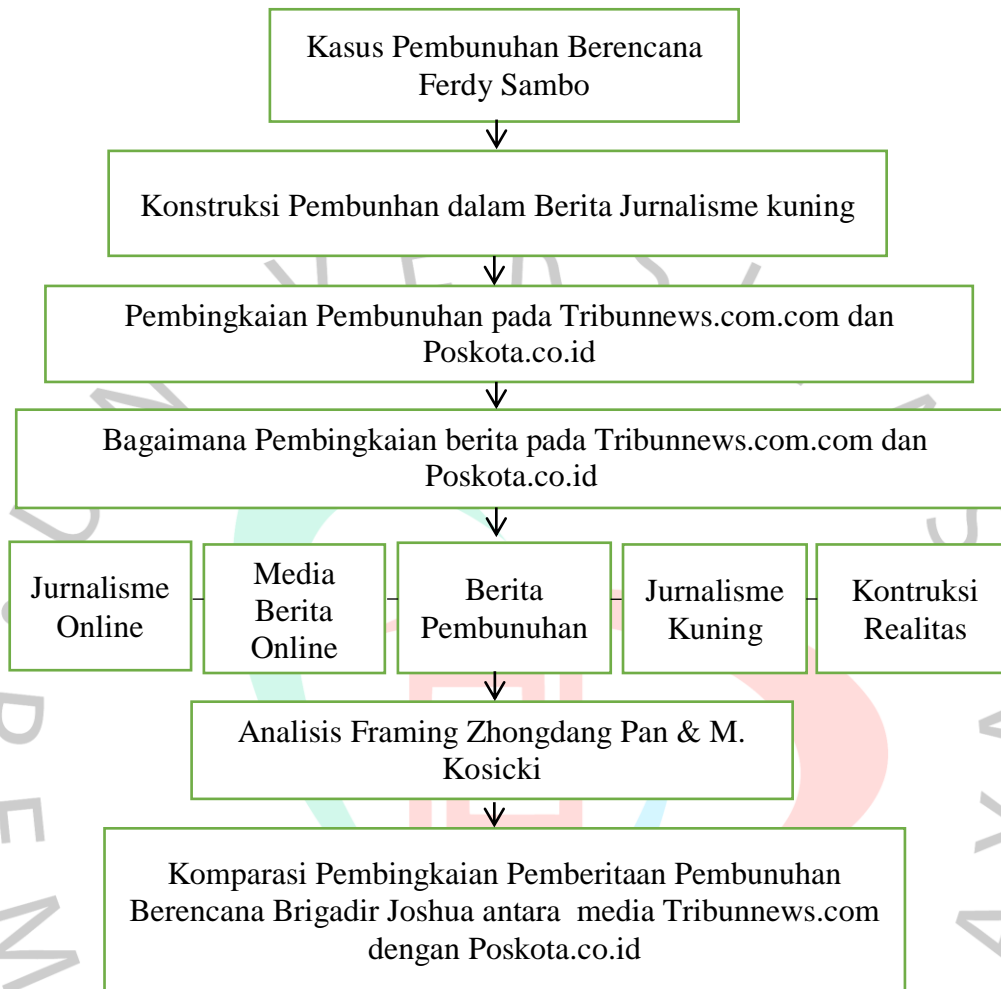
4. Retoris

Pilihan bahasa atau gaya yang digunakan oleh wartawan untuk menekankan pesan tertentu dijelaskan oleh struktur retorika berita. Wartawan menggunakan strategi retorik untuk melukis gambar, memberi perhatian lebih pada beberapa sisi, dan meningkatkan kesan keseluruhan yang ingin mereka

sampaikan sebuah cerita. Organisasi retorika wacana berita juga menunjukkan kecenderungan untuk menyampaikan kebenaran. Leksikon, pilihan kata, dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menandakan atau menggambarkan suatu peristiwa adalah beberapa komponen konstruksi retorik yang paling penting yang digunakan oleh jurnalis (Eriyanto, 2015) (Pujileksono, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ingin melihat bagaimana media dalam memaknai, membingkai sesuatu kejadian ataupun peristiwa yang dipublikasikan atau diberitakan pada media online tersebut. Metodologi kajian yang digunakan juga menyoroti peristiwa yang direkayasa oleh media. Dalam hal ini juga dapat melihat bagaimana suatu Pembungkai Pemberitaan Pembunuhan Berencana Brigadir Joshua antara media pada Tribunnews.com dengan Poskota.co.id serta melihat bagaimana pembungkai pemberitaan yang disajikan oleh kedua media tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing untuk mengkaji bagaimana seorang jurnalis beroperasi di media. Tribunnews.com dengan Poskota.co.id mengkonstruksi suatu pemberitaan ataupun peristiwa yang memberitakan kasus pembunuhan berencana Brigadir J Brigadir Joshua oleh Ferdy Sambo Pada Periode Agustus 2022 - Februari 2023.

2.2 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah framing model Pan dan Kosickii. Untuk memulainya peneliti akan mencari artikel berita yang terdapat dalam media online Tribunnews.com dan Poskota.co.id dengan keyword: 'Penangkapan, sidang, dan putusan sidang'. Kemudian, setelah muncul daftar berita terkait pencarian menggunakan keyword tersebut, Model framing Pan & Kosicki akan digunakan peneliti untuk membingkai berita.. Peneliti akan membedah berita per-berita berdasarkan empat struktur dari Zhongdang pan dan Kosicki yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktu retorik. Setelah itu, berita – berita yang sudah dibingkai kemudian menjadi hasil analisis yang dilakukan peneliti.